



Penerapan Nilai-nilai Akhlak dalam Surah Al-Ahqaf Ayat 15 untuk Membangun Karakter Mulia Anak

Dina Qomariyah

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor,
Indonesia

*dinaqomariyah2@gmail.com

Abstract *The decline in morality within families due to technological advancements that reduce interaction among family members demands a character education-based approach. This study aims to analyze the application of moral values in Surah Al-Ahqaf verse 15, such as filial piety, patience, gratitude, and wisdom, in shaping the noble character of children. This research employs a qualitative method with a thematic approach based on library research, involving the analysis of Qur'anic verses and related literature. The findings show that the moral values in Surah Al-Ahqaf verse 15 can be applied through strengthening family relationships, training emotional control in children, fostering gratitude, and guiding decision-making. These values provide a solid moral foundation for educating children to become individuals of noble character. This study concludes that the application of Qur'anic values contributes to the formation of children's noble character while also serving as an effective solution to address the moral crisis in families.*

Keywords: Children, Noble Character, Surah Al-Ahqaf Verse 15

Abstrak Penurunan moralitas dalam keluarga akibat kemajuan teknologi yang mengurangi interaksi antar anggota keluarga menuntut pendekatan berbasis pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan nilai-nilai akhlak dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, seperti bakti kepada orang tua, kesabaran, syukur, dan kebijaksanaan, dalam membentuk karakter mulia anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik berbasis kajian pustaka, melibatkan analisis ayat Al-Qur'an dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15 dapat diterapkan melalui penguatan hubungan keluarga, pelatihan kontrol emosi pada anak, pembiasaan rasa syukur, dan bimbingan dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai ini memberikan landasan moral yang kokoh untuk mendidik anak menjadi pribadi berbudi pekerti luhur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Qur'ani berkontribusi pada pembentukan karakter mulia anak sekaligus menjadi solusi efektif dalam menghadapi krisis moral dalam keluarga.

Kata kunci: Anak, Karakter mulia, Surah Al-Ahqaf ayat 15

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang pesat pada era modern membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Informasi kini dapat diakses dari berbagai penjuru dunia hanya dalam hitungan detik. Namun, di balik kemudahan ini, kemajuan teknologi juga menimbulkan tantangan baru.¹ Penggunaan perangkat teknologi secara berlebihan, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, telah mengurangi interaksi antar anggota keluarga dan mengikis nilai-nilai moral.² Sebagai

¹ Hayani Wulandari and Sri Ade Ningsih, "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0 | Innovative: Journal Of Social Science Research," 2, accessed November 18, 2024.

² Abigael Sarah Rumende, Debby D. V. Kawengian, and Sintje A. Rondonuwu, "PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP INTERAKSI ORANGTUA DAN ANAK DI KELURAHAN WALIAN KECAMATAN TOMOHON SELATAN," *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 2, no. 3 (July 17, 2020): 3.

contoh, anak sering menunda permintaan orang tua karena terlalu asyik dengan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat memengaruhi perilaku dan etika dalam keluarga.

Moralitas merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial dan agama. Dalam islam, iman yang kuat sering menghasilkan moral yang baik dan berbudi luhur, sedangkan iman yang lemah dapat menyebabkan munculnya moral yang buruk dan merugikan.³ Oleh karena itu, upaya membangun karakter mulia berbasis nilai-nilai akhlak menjadi solusi penting untuk mengatasi tantangan moralitas di era modern. Islam menekankan pentingnya pendidikan karakter mulia dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁴ Usia 0-6 tahun adalah periode emas untuk membentuk karakter anak. Pada usia ini, pengaruh eksternal terhadap anak masih minim, sehingga memberikan kesempatan optimal bagi orang tua dan pendidik untuk menanamkan prinsip-prinsip moral. Dengan memanfaatkan periode ini, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi berbudi luhur yang nantinya mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Namun, dalam masyarakat kontemporer, standar etika kemanusiaan tampaknya sedang mengalami penurunan. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya konflik sosial, rendahnya kepedulian terhadap sesama, serta sikap egois yang sering mengabaikan nilai-nilai moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin kehilangan pijakan dalam menjunjung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam hubungan sosial. Masalah ini erat kaitannya dengan menjauhnya umat Islam dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai panduan komprehensif, Al-Qur'an tidak hanya menawarkan prinsip-prinsip moral yang diakui secara global, seperti kesabaran, disiplin, dan kasih sayang, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui perilaku Rasulullah *Sallallaahu 'alaihi Wa Sallam*. Keteladanan beliau, seperti kesabaran saat menghadapi penolakan, kasih sayang kepada sesama, dan kedisiplinan dalam menjalani ibadah, menjadi model karakter ideal yang relevan untuk ditanamkan kepada anak sejak dini.

Surat Al-Ahqaf ayat 15 memberikan pesan penting mengenai nilai-nilai moral yang relevan dalam pembentukan karakter mulia anak. Ayat ini mencakup nilai-nilai seperti bakti kepada orang tua, kesabaran, rasa syukur, dan bijaksana, yang semuanya merupakan inti dari pendidikan Islam. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dapat diterapkan di lembaga pendidikan dan komunitas yang lebih luas.

Pendidikan karakter akan menghasilkan hasil yang optimal jika mencakup tiga institusi utama, khususnya keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas yang lebih luas.⁵ Keluarga memiliki peran utama dalam pendidikan karakter, karena di sinilah anak pertama kali belajar berkomunikasi, berperilaku sopan, dan memahami hubungan sosial.

³ Jihan Husna and Didik Hariyanto, "Akhlak Nabi Zakaria Dalam Al-Qur'an," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 2.

⁴ Hayani Wulandari and Sri Ade Ningsih, (*Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0 | Innovative: Journal Of Social Science Research*, n.d., p. 4)

⁵ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014), 3.

Pandangan Ibnu Khaldun memperkuat hal ini dengan menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mencakup nilai-nilai moral, pendekatan menyeluruh, dan pemantauan yang konsisten.⁶

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk memperkuat pendidikan karakter sebagai upaya mengatasi krisis moral, sosial, dan budaya. Salah satu kebijakan utama adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.⁷

Beberapa penelitian terkait pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, seperti karya Abd. Mukhid berjudul "*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Qur'an*", yang menjelaskan pendidikan karakter sebagai solusi atas krisis moral dan sosial budaya di Indonesia. Penelitian Munana Alqudsiyyah dkk, berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Moral Anak-anak Kepada Orang Tua Dalam Qur'an Surat Al-Ahqaf Ayat 15*", menyoroti pentingnya pendidikan moral anak dalam perspektif Al-Qur'an dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Zulfatus Sobihah dalam artikelnya, "*Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam*" menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama sebagai langkah untuk membentuk individu dengan akhlak mulia melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Ketiga penelitian ini menekankan bahwa pendidikan moral berbasis Al-Qur'an efektif dalam mengatasi isu sosial dan menjadi referensi utama dalam pembentukan karakter.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, seperti bakti kepada orang tua, kesabaran, rasa syukur, dan bijaksana, dapat diterapkan sebagai panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam membangun karakter mulia anak. Penelitian ini secara khusus berupaya menghubungkan pesan moral dalam ayat tersebut dengan strategi pendidikan karakter yang holistik, sehingga memberikan pendekatan yang menyeluruh dan relevan dengan tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15. Metode tematik memungkinkan peneliti untuk menganalisis ayat tertentu secara mendalam, dengan mengaitkan pesan-pesan moral dalam ayat tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengandalkan data dari kitab tafsir seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, buku, jurnal akademik, dan artikel ilmiah. Data dianalisis

⁶ Zayin Nafsaka et al., "DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (September 30, 2023): 911.

⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014), 1-3.

menggunakan pendekatan tematik dengan cara mengelompokkan pesan-pesan moral sesuai tema, kemudian diinterpretasikan untuk merumuskan strategi penerapan nilai-nilai tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter Mulia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat psikologis, etika, atau moral yang membedakan satu individu dengan individu lainnya, yang merangkum sifat-sifat bawaan seperti hati, jiwa, kepribadian, perilaku, sifat, temperamen, dan watak.⁸

Karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, hubungan dengan sesama, lingkungan, dan rasa kebangsaan. Karakter ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasari oleh norma agama, hukum, tata krama, serta budaya dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat sekitar. Dengan pemahaman ini, pendidikan karakter, seperti yang tercermin dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mulia anak.

Dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, Allah menekankan pentingnya nilai-nilai akhlak seperti bakti kepada orang tua, kesabaran, syukur, dan kebijaksanaan.

- Bakti kepada orang tua merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang yang diwujudkan melalui kepatuhan dan do'a. Nilai ini sangat relevan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.
- Kesabaran mengajarkan anak untuk menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan hati dan pengendalian emosi.
- Syukur mengembangkan sikap positif dalam menghargai setiap nikmat Allah, baik besar maupun kecil.
- Kebijaksanaan melatih anak untuk berpikir dan bertindak secara matang dalam membuat keputusan yang bermoral.

Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga menjadi dasar dalam membangun karakter anak yang mampu menghadapi tantangan modern dengan akhlak mulia.

Keluarga menjadi pusat utama dalam pendidikan karakter anak. Orang tua sebagai pendidik pertama, memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan arahan, teladan, dan bimbingan moral sejak dini. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan nilai kesabaran melalui contoh sederhana seperti mengendalikan emosi di hadapan anak, atau melatih rasa syukur dengan membiasakan anak mengucapkan "terima kasih" atas hal-hal kecil.

⁸ Anik Indramawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak," *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (November 29, 2020): 3.

Era modern menghadirkan tantangan besar terhadap moralitas, termasuk gaya hidup materialistis dan pengaruh negatif media sosial. Penanaman nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an memberikan fondasi kuat bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Nilai-nilai tersebut juga berperan penting dalam membangun hubungan harmonis antara anak dengan lingkungan sekitarnya.

Analisis Nilai-Nilai dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15

Surah Al-Ahqaf dikategorikan sebagai Surah Makkiyah, yaitu ayat-ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah, baik di Makkah maupun di tempat lain. Surah ini memiliki pesan-pesan penting yang berkaitan dengan penguatan keimanan dan pembentukan moralitas individu. Salah satu ayat yang menonjol adalah ayat 15, yang mengandung nilai-nilai fundamental seperti berbakti kepada orang tua, kesabaran, rasa syukur, dan kebijaksanaan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak dan dapat menjadi panduan praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian terhadap ayat ini bertujuan untuk menggali makna dan konteksnya secara mendalam, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral yang kokoh dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Surah Al-Ahqaf ayat 15 menjadi salah satu bagian penting yang menonjol karena kandungan nilai-nilai moralnya yang relevan dengan pembentukan karakter. Dalam ayat ini, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ ائْتَدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.

Ayat ini mewujudkan prinsip etika mulia, secara khusus menekankan untuk menghormati dan merawat orang tua, sebagaimana disampaikan melalui perintah Allah Ta'ala untuk umat manusia agar berperilaku baik terhadap orang tua “Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya”. Menurut Ibnu Katsir, seorang ibu menjalani rangkaian penderitaan yang berlapis. Penderitaan dari waktu hamil, melahirkan, dan menyapihnya, “Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula)”. Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan”. Dalam ayat ini, dinyatakan pengorbanan seorang ibu yang tulus tanpa pamrih, sebuah pengorbanan yang tidak dapat dibalas dan tidak dapat ditebus dengan cara apapun. Allah Ta'ala, dengan rahmat-Nya telah menganugerahkan kekuatan

dan kasih sayang luar biasa kepada seorang ibu, yang menjadi wujud nyata perjuangannya bagi anaknya.⁹ Selanjutnya, ayat ini menyebutkan, “*apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun*”, yang menunjukkan fase kedewasaan seseorang. Pada usia ini, individu mencapai puncak kedewasaan fisik, mental, dan spiritual. Oleh karena itu, usia 40 tahun merupakan waktu untuk introspeksi diri, bersyukur atas nikmat Allah, dan memperbaiki hubungan dengan orang tua melalui do’a dan amal saleh. Do’a yang disebutkan dalam ayat ini “*Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim*”, menunjukkan tanggung jawab moral seorang anak tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada orang tua dan keturunan mereka. Ayat ini berfungsi sebagai pengingat dari Allah *Ta’ala* kepada setiap manusia untuk merenungkan asal usul keberadaan mereka sejak kelahiran. Ketika memasuki dunia, setiap manusia berada dalam keadaan ketidaktahuan dan ketergantungan, namun potensi yang melekat dalam dirinya sudah ada. Dengan demikian, Allah *Ta’ala* menekankan bahwa potensi tersebut dapat berkembang melalui bantuan orang lain, terutama ibu. Oleh karena itu, penting untuk selalu mengingat jasa seorang ibu, sehingga kita dapat bersyukur kepada Allah *Ta’ala* dan berterima kasih kepadanya. Mendo’akan orang tua adalah kewajiban mendasar yang harus dipenuhi oleh seorang anak. Ayat ini menggambarkan rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan keturunannya, yang diwujudkan melalui permohonan do’a serta ampunan kepada Allah *Ta’ala*.¹⁰

Al-Qur’an dan Sunnah menggarisbawahi pentingnya menanamkan, menerapkan, dan mewujudkan nilai-nilai terpuji sekaligus menghindari nilai-nilai yang merugikan sebagai pedoman hidup. Keduanya memberikan panduan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, suci, dan mulia dengan menggambarkan karakter orang-orang beriman. Pendidikan karakter dalam Al-Qur’an bukan sekedar memberikan pemahaman tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga menanamkan kebiasaan, memberikan teladan, melatih, dan menghayati nilai-nilai kebaikan hingga menjadi bagian dari diri seseorang, sambil menghindari perilaku yang buruk. Pendekatan ini menitikberatkan pada pembiasaan, penerapan, dan pengintegrasian nilai-nilai luhur dalam kehidupan seseorang.¹¹

Karakter memiliki peran yang sangat penting karena mencerminkan kepribadian seseorang yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku. Ketiga komponen ini menjadi indikator apakah seseorang dapat disebut manusia yang

⁹ Roziardiansyah Roziardiansyah and Jatim Jatim, “Peran Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Yang Berkualitas Perspektif Al-Qur’an,” *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 8, no. 02 (August 22, 2022): 8.

¹⁰ Munana al Qudsiyah, Kholfan Zubair Taqo Assidqi, and Nurul Azizah, “NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-AHQAF AYAT 15,” *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 10, no. 2 (December 29, 2022): 11-13.

¹¹ Siti Rahmah, “Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur’an,” *Qiro’ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (June 19, 2019): 7-8.

sejati atau tidak. Karakter mencakup watak, sifat, dan aspek-aspek mendasar yang melekat pada diri seseorang, termasuk hal-hal abstrak yang sering disebut sebagai tabiat atau perangai.¹²

Karakter yang kuat dibentuk oleh nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ajaran agama. Dalam hal ini, Surah Al-Ahqaf ayat 15 mencakup bakti terhadap orang tua, kesabaran, kebijaksanaan, dan rasa syukur, yang menjadi pilar dalam membangun karakter yang kuat. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai tersebut:

Nilai Berbakti kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu nilai utama yang ditekankan dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, di mana Allah *Ta'ala* memberikan perintah langsung kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tua.

Hal ini juga ditekankan dalam Surah Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَفَضْلَى رَبِّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mujahid, istilah “*Qadha*” dalam konteks ini ditafsirkan sebagai “*Wassa*” (untuk memberikan perintah atau wasiat). Penafsiran ini dikuatkan oleh Ubay ibn Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, dan Adh-Dhahhak ibn Muzahim, yang menjelaskan bahwa “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan*” berarti “mewasiatkan”, hal ini menggarisbawahi keharusan untuk menyembah hanya kepada Allah “*Ta'ala*”.¹³ Perintah ini dilanjutkan dengan peringatan untuk mengambil bagian dalam tindakan baik terhadap orang tua “*Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak*”, perintah ini mencerminkan pentingnya kewajiban berbakti kepada orang tua, karena Allah *Ta'ala* secara langsung menetapkan pengabdian berbakti kepada orang tua setelah perintah untuk mengesakan-Nya. Konteks ini sesuai dengan Hadis Nabi *Sallallahu 'alaihi Wa Sallam* yang mengatakan bahwa:

رضا الله في رضا الوالد، وسخط الله في سخط الوالد

*Keridhaan Allah ada pada keridhaan orang tua, dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan orang tua.*¹⁴

Berbakti kepada orang tua menunjukkan wujud nyata dari akhlak mulia, dan patuh terhadap perintahnya adalah wajib. Orang tua pantas dihormati karena memiliki posisi yang tinggi dalam islam. Bukti ini terwujud dalam hubungan erat antara tauhid dengan kewajiban berbuat baik terhadap orang tua yang bahkan disejajarkan nilainya dengan ibadah kepada Allah *Ta'ala*. Syaikh Imam Hasan Al-Bashri menafsirkan bahwa pengabdian terhadap orang tua adalah menyerahkan segala sesuatu yang kita miliki untuk

¹² Zulfatus Sobihah, “Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam,” *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (June 24, 2020): 8.

¹³ (Ibnu Katsir, 2010)hlm. 62.

¹⁴ (an-Nasawi, 2010)hlm. 74.

kepatuhan pada perintah mereka, kecuali keadaan yang bertentangan dengan syariat Islam.¹⁵ Penafsiran ini sesuai dengan Firman Allah *Ta'ala* dalam Surah Al-'Ankabut ayat 8:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ ﴾

Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya.

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua sebagai penyebab dasar adanya manusia dan berhak mendapatkan kebaikan optimal dari keturunannya. Karena itu, Allah *Ta'ala* mengamanatkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan kepada orang tua. Pada situasi dimana orang tua mengajak kepada kekufuran, anak tidak harus mengambil bagian dalam perselisihan, akan tetapi cukup menahan diri untuk tidak menaatinya.¹⁶ Allah akan membalas niat baik yang diberikan seorang anak kepada orang tua dan ketabahannya dalam mempertahankan agama.

Islam menekankan pentingnya kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua sebagai bentuk apresiasi atas pengorbanan mereka dalam membesarkan anak dengan kasih sayang tanpa pamrih. Sikap hormat kepada orang tua yang ditanamkan sejak dini dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap sopan santun, penghargaan terhadap orang lain, dan perilaku positif.¹⁷

Nilai berbakti kepada orang tua dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15 dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga melalui kebiasaan sederhana seperti mengajarkan anak untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada orang tua setiap hari. Hal ini menjadi latihan dasar dalam menumbuhkan sikap hormat dan kepedulian yang penting bagi karakter anak.

Dengan penerapan nilai berbakti kepada orang tua secara konsisten, karakter anak dapat dibentuk menjadi pribadi yang memiliki rasa hormat, peduli, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan akhlak yang mulia.

Nilai Kesabaran

Sabar dipahami sebagai kemampuan untuk menahan diri, yang mencerminkan ketahanan jiwa. Sabar melibatkan dua aspek, yaitu melakukan hal-hal positif dan menahan diri dari hal-hal negatif. Hal ini mencakup menahan diri dari putus asa dan

¹⁵ Munana al Qudsiyah, Kholfan Zubair Taqo Assidqi, and Nurul Azizah, "NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHQAF AYAT 15," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 10, no. 2 (December 29, 2022): 7–9.

¹⁶ (Ibnu Katsir, 2010)hlm, 48.

¹⁷ Ridho Azzam Al Faruq et al., "Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, November 11, 2024, 5.

kemarahan, menahan lisan agar tidak mengeluh, serta mengendalikan tubuh agar tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu atau mengusik orang lain.¹⁸

Allah berfirman dalam Surat Al-Ahqaf ayat 15:

﴿ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ﴾

Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* menyimpan hikmah di balik penderitaan yang dialami oleh seorang ibu. Sepanjang kehamilan, ibu rentan menghadapi komplikasi, baik somatik maupun psikologis. Fluktuasi psikologis seperti kecemasan, stres, dan kebingungan adalah hal biasa, sementara perubahan fisiologis dapat berdampak buruk bagi kesehatan tubuh dan stabilitas emosional. Selain itu, ibu berada pada risiko besar untuk gangguan seperti depresi yang seringkali tidak terdeteksi karena sering dikategorikan sebagai fenomena alami yang menyertai kehamilan.¹⁹ Saat melahirkan, ia harus menahan rasa sakit yang luar biasa, diikuti dengan perjuangan menyusui dan mendidik anaknya. Dalam periode ini, sosok ibu menempatkan posisi paling utama dalam konteks berbakti kepada orang tua, karena ibu adalah individu yang menanggung kesulitan paling signifikan, mulai dari mengandung, melahirkan, hingga mendidik anak. Sebagaimana yang diajarkan dalam Hadis Rasulullah *Sallallahu 'alaihi Wa Sallam*:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: (أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (تُمَّ أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (تُمَّ أُمُّكَ). قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: (تُمَّ أَبُوكَ).

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wa Sallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak atas perlakuan baik dari saya?" Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wa Sallam menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi, "Lalu siapa?" Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wa Sallam menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi, "Lalu siapa?" Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wa Sallam menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi, "Lalu siapa?" Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wa Sallam menjawab, "Ayahmu".²⁰

Hadis tersebut terdapat pelajaran di balik pengulangan perintah untuk menghormati ibu. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa ibu mengalami tiga kesulitan yang tidak dirasakan ayah.

Poin ini juga dijelaskan dalam Surah Luqman ayat 14:

¹⁸ Yuda Abdul Gafur, Nuraini Nuraini, and Ahmad Rathomi, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (TELAAH ATAS KITAB TAFSIR AL-AZHAR)," *Tarbiya Islamica* 3, no. 2 (2015): 11.

¹⁹ Faridatu Urifah and Ahmad Zainuddin, "HAMIL DALAM AL-QUR'AN:," *Mafhum* 7, no. 1 (May 18, 2022): 4.

²⁰ (Al-Ju'fi, 2021)hlm. 2227.

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ ﴾

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya.

Ayat ini menjelaskan bahwa ibu mengalami tiga kesulitan yang berat, yaitu kelemahan yang terus meningkat sejak hamil, rasa sakit yang semakin parah menjelang kelahiran, dan proses melahirkan yang sulit, serta kesulitan lainnya yaitu menyapih anaknya.²¹

Mengingat banyaknya kesulitan yang dihadapi selama periode kehamilan hingga berpuncak pada proses persalinan yang penuh risiko, hanya seorang ibu yang benar-benar dapat memahami beratnya perjuangan ini. Perjuangan seorang ibu mencerminkan nilai moral yang luhur, terutama dalam hal kesabaran. Kesabaran ini menjadi teladan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keteguhan hati, ketawakkalan kepada Allah, dan semangat yang tak pernah pudar untuk memberikan yang terbaik. Kesabaran juga dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang tangguh, mampu mengendalikan emosi, tidak merugikan orang lain, bersikap ramah dan sopan, serta berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Kesabaran memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam ajaran Islam, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis. Kesabaran dibahas dalam berbagai bentuk dan situasi yang menunjukkan betapa besar nilai dan pentingnya sifat ini bagi seorang muslim. Sebagaimana Firman Allah *Ta'ala* dalam Surah Al-Baqarah: 45:

﴿ وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴾

Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kesabaran dan salat adalah penolong bagi umat Islam. Selain itu, Allah *Ta'ala* senantiasa bersama orang-orang yang sabar, memberikan inspirasi kepada umat Islam untuk tetap tabah dan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan.²²

Menanamkan perilaku sabar pada anak dapat dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang sederhana. Misalnya, melibatkan anak dalam kegiatan memasak seperti mengaduk adonan, menunggu adonan roti mengembang, atau memasak makanan yang membutuhkan waktu, sehingga mereka belajar bahwa proses membutuhkan kesabaran. Selain itu, anak juga dapat diajarkan bercocok tanam, seperti menanam biji tanaman dan merawatnya hingga tumbuh dan berbunga. Kegiatan ini membantu anak memahami pentingnya usaha jangka panjang. Orang tua juga dapat menggunakan dongeng atau cerita tentang tokoh terdahulu yang bersabar menghadapi tantangan hidup untuk menginspirasi

²¹ (Ibnu Katsir, 2010) hlm. 114.

²² Muhammad Syaifulloh and Mujahid Mujahid, "Strategi Mengajarkan Anak Didik Untuk Berperilaku Sabar," *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, March 14, 2024, 2.

anak tentang nilai kesabaran, kemudian ajak anak diskusi tentang bagaimana kesabaran itu membawa hasil.

Nilai Kebijakan

Kebijakan adalah kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, pengalaman, dan pemahaman moral. Dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, Allah *Ta'ala* menunjukkan hubungan erat antara kebijakan dan kedewasaan, yang tercermin pada usia 40 tahun. Usia ini menjadi simbol dari kedewasaan seseorang dalam berpikir, bertindak, dan bersyukur atas karunia yang diberikan oleh Allah *Ta'ala*. Ayat tersebut berbunyi:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ اأَشُدَّهُ وَبَلَغَ اأَرْبَعِينَ سَنَةً ﴾

Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun.

Ayat ini menggambarkan fase kehidupan manusia dimana mereka diharapkan mencapai puncak kedewasaan fisik, mental, dan spiritual. Dalam istilah *بلغ اأشده (balagha asyuddahu)*, kedewasaan ini merujuk pada pencapaian kematangan, baik dalam kekuatan fisik maupun pemikiran. Para ulama juga berpendapat bahwa usia 40 tahun adalah momen penting untuk merefleksikan perjalanan hidup, memahami prioritas, dan memperbaiki kekurangan. Sebagaimana Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi Wa Sallam* diangkat menjadi Rasul pada usia tersebut, usia 40 tahun menjadi simbol kebijakan yang ideal.²³

Kebijakan juga berkaitan dengan kesadaran seseorang akan amal dan keputusan hidupnya, sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Muddatstsir ayat 38:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴾

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap amal manusia akan diperhitungkan dan menjadi tanggung jawabnya di hari akhir.²⁴ Dalam hal ini, kebijakan menjadi landasan utama bagi seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat, memahami akibat dari tindakan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Menanamkan nilai kebijakan pada anak dapat dimulai dengan memberikan mereka pemahaman tentang akibat dari tindakan mereka. Misalnya, mengajarkan anak untuk berpikir sebelum bertindak dengan bertanya, “Apa yang akan terjadi jika saya melakukan ini?” atau “Bagaimana tindakan ini memengaruhi orang lain?”, selain itu anak juga dapat dilatih membuat prioritas, seperti memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Proses ini membantu anak memahami pentingnya mengambil keputusan yang bijak.

Orang tua juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan yang mengajarkan kebijakan melalui pengalaman langsung, seperti membantu mengelola keuangan

²³ Titin Sukaesih, “Pendidikan Keimanan Bagi Usia Dewasa Awal Menurut Perspektif Islam” (Masters, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 53-54.

²⁴ (Ibnu Katsir, 2010)hlm. 428.

dengan memberikan uang saku kepada anak dan membimbing mereka untuk menyisihkan sebagian untuk menabung, sebagian untuk sedekah, dan sebagian untuk kebutuhan diri sendiri. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk mempertimbangkan keputusan finansial dengan bijak.

Kebijaksanaan juga dapat dilatih dengan membantu anak memilih informasi yang benar di tengah arus media yang beragam. Orang tua dapat membimbing anak untuk mempertimbangkan apakah informasi yang mereka terima bermanfaat atau hanya hiburan semata. Latihan seperti ini membantu anak memahami nilai kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Penanaman nilai kebijaksanaan membantu anak tumbuh menjadi individu yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan dengan penuh pertimbangan, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Kebijaksanaan ini akan menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan.

Nilai Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-syukur* (الشُّكْر), yang merupakan bentuk kata benda (*isim mashdar*) dari akar kata *syakara* (شَكَرًا يَشْكُرُ شُكْرًا), yang berarti mengucapkan atau menyampaikan rasa terima kasih. Secara linguistik, syukur merujuk pada ungkapan pujian atas kebaikan yang diterima dari seseorang. Dalam Bahasa Indonesia, syukur diartikan sebagai ekspresi rasa terima kasih kepada Allah *Ta'ala*, serta perasaan lega, bahagia, atau puas.

Mengucap syukur kepada Allah *Ta'ala* mencerminkan bahwa kita adalah pribadi yang puas dengan segala karunia-Nya. Ketika rasa syukur tertanam kuat dalam diri, kehidupan akan terasa tenteram. Sebaliknya, ketiadaan rasa syukur dapat membuat hidup dipenuhi kegelisahan dan selalu merasa ada yang kurang.²⁵

Dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15 disebutkan:

﴿ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ ﴾

Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku.

Menurut Wahbah Zuhaili ayat ini menekankan pentingnya rasa syukur sebagai pengingat bagi manusia agar senantiasa menyadari berbagai nikmat yang telah diberikan Allah *Ta'ala*. Nikmat-nikmat tersebut mencakup keberadaan serta pengorbanan orang tua, petunjuk menuju kebenaran, keimanan pada tauhid, karunia akal sehat, kesehatan fisik, dan beragam anugerah dunia lainnya. Oleh karena itu, rasa syukur harus diwujudkan dalam bentuk ucapan, keyakinan, dan tindak nyata.²⁶

²⁵ Mega Prahesti, Sukiman Sukiman, and Mardian Idris Harahap, "Mengimplementasikan tahadduts bi al-ni'mah dalam nilai-nilai syukur yang terkandung dalam ayat 11 surat Ad-Duha dengan menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memanfaatkan nikmat Allah sebaik-baiknya," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 9, no. 1 (October 21, 2024): 3.

²⁶ (az-Zuhaili et al., 2013)hlm. 301.

Perintah untuk bersyukur ditekankan juga dalam Surah Ibrahim ayat 7:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴾

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.

Ayat ini menunjukkan bahwa bersyukur memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri, karena akan mendatangkan keridhaan Allah dan menambah nikmat-Nya. Sebaliknya, kufur terhadap nikmat Allah akan membawa kerugian, baik dalam bentuk hilangnya nikmat di dunia ataupun siksaan di akhirat.²⁷ Pernyataan ini juga didukung oleh sebuah hadis yang disebutkan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ"

*Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: 'Sesungguhnya seorang hamba akan terhalang dari rezeki karena dosa yang dilakukannya.'*²⁸

Syukur adalah salah satu sifat utama yang dimiliki para nabi, termasuk Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Meskipun beliau telah dijamin surga, Rasulullah tetap menunjukkan rasa syukur yang mendalam melalui ibadah yang penuh kesungguhan, sebagaimana tergambar dalam hadis:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي حَتَّى تَرْمَ قَدَمَاهُ، فَقِيلَ لَهُ: أَلَيْسَ قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟! قَالَ: " أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا "

*Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam biasa shalat hingga kaki beliau bengkok. Maka dikatakan kepada beliau, 'Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Tidakkah seharusnya aku menjadi hamba yang bersyukur?'*²⁹

Orang tua disarankan untuk membimbing anak agar mengembangkan nilai-nilai syukur sejak dini. Mengajarkan nilai syukur kepada anak tidak hanya membantu anak untuk menghargai setiap nikmat yang diterima, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang luhur, seperti sikap rendah hati, optimisme, dan kemampuan untuk menghadapi keadaan dengan cara yang positif. Misalnya, orang tua dapat membiasakan anak untuk mengucapkan *Alhamdulillah* setelah menerima sesuatu, melatih mereka untuk mencatat tiga hal yang disyukuri setiap hari melalui jurnal syukur sederhana, atau mengajarkan mereka untuk berbagi dengan yang kurang mampu.

Penerapan Karakter Mulia

Karakter mulia yang diajarkan dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15 menunjukkan pentingnya akhlak mulia yang tercermin dalam sikap sabar, syukur, tenang, bijaksana, dan penuh kasih sayang.³⁰ Akhlak mulia ini merupakan salah satu ciri khas yang

²⁷ az-Zuhaili, Kattani, and dkk, *TAFSIR AL-MUNIR: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 7*.hlm. 206.

²⁸ (Imam Ahmad bin Hanbal, 2010)hlm. 111.

²⁹ (Imam Ahmad bin Hanbal, 2010)hlm. 176.

³⁰ (al-Atsari, 2013)hlm. 12.

diwariskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wa Sallam* dan menjadi faktor utama keberhasilan dakwah beliau. Sebagai contoh, Rasulullah tetap menunjukkan kesabaran dan kasih sayang kepada penduduk Thaif meskipun ditolak dan dilempari batu. Beliau tidak membalas dengan keburukan, melainkan mendo'akan kebaikan bagi mereka. Perilaku ini akhirnya menginspirasi banyak orang untuk menerima Islam.

Karakter mulia tidak hanya penting dalam dakwah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat cenderung menilai seseorang dari adab dan perilakunya sebelum mempertimbangkan ilmu atau intensitas ibadahnya. Akhlak buruk dapat menjadi hambatan dalam membangun hubungan sosial, sementara akhlak yang baik mampu menarik simpati dan mempererat hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu harus berusaha membangun karakter mulia agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Ahqaf ayat 15, seperti kesabaran, syukur, kebijaksanaan, dan bakti kepada orang tua, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai ini memberikan landasan moral yang kuat untuk mengarahkan perilaku anak menuju kepribadian yang mulia, beretika, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai tersebut, baik di lingkungan keluarga maupun dalam konteks pendidikan formal, terbukti efektif dalam menghadapi tantangan era modern, seperti degradasi nilai-nilai keluarga dan pengaruh negatif teknologi. Surah Al-Ahqaf ayat 15 menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai Islami melalui teladan orang tua, penguatan peran pendidikan karakter, dan pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini, anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai luhur yang relevan dengan ajaran Islam sekaligus membangun hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- an-Nasawi, A. al-A. A.-H. bin S. bin 'Amer bin A. A. bin al-N. bin "Ata" al-Shaybani al-Khorasani. (2010). *Kitab Al-Arba'in* (Edisi pertama, 1993 M). Dar al-Bashair al-Islamiyyah.
- az-Zuhaili, W., Kattani, A. H. al, & dkk. (2013). *TAFSIR AL-MUNIR: Akidah, Syariah, & Manhaj Jilid 13* (1st ed.). GEMA INSANI.
- Faruq, R. A. A., Kumaidi, M., Alghifari, A., & Febriani, E. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Quran. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1090–1100.
<https://doi.org/10.51178/jsr.v5i3.2161>
- Gafur, Y. A., Nuraini, N., & Rathomi, A. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (TELAHAH ATAS KITAB TAFSIR AL-AZHAR). *Tarbiya Islamica*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.37567/ti.v3i2.1388>
- Ibnu Katsir. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Imam Ahmad bin Hanbal. (2010). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (Cetakan Pertama, 2001 M). Maktabah al-Resalah.

- Indramawan, A. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i1.122>
- Prahesti, M., Sukiman, S., & Harahap, M. I. (2024). Mengimplementasikan tahadduts bi al-ni'mah dalam nilai-nilai syukur yang terkandung dalam ayat 11 surat Ad-Duha dengan menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memanfaatkan nikmat Allah sebaik-baiknya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.23916/084814011>
- Qudsiyah, M. al, Assidqi, K. Z. T., & Azizah, N. (2022). NILAI – NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ ANAK KEPADA ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AHQAF AYAT 15. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i2.7603>
- Rahmah, S. (2019). Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 40–69. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.40-69>
- Rosdiana, R. (2015). Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini. *Raheema*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.533>
- Roziardiansyah, R., & Jatim, J. (2022). Peran Perempuan Dalam Melahirkan Generasi Yang Berkualitas Perspektif Al-Qur'anTM. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(02), Article 02. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v8i02.5909>
- Rumende, A. S., Kawengian, D. D. V., & Rondonuwu, S. A. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP INTERAKSI ORANGTUA DAN ANAK DI KELURAHAN WALIAN KECAMATAN TOMOHON SELATAN. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29421>
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1743>
- Sukaesih, T. (2017). *Pendidikan Keimanan Bagi Usia Dewasa Awal Menurut Perspektif Islam* [Masters, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/91/>
- Syaifulloh, M., & Mujahid, M. (2024). Strategi Mengajarkan Anak Didik Untuk Berperilaku Sabar. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 1448–1464. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2876>
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Urifah, F., & Zainuddin, A. (2022). HAMIL DALAM AL-QUR'AN: *Mafhum*, 7(1), Article 1. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/3838>